

STRATEGI BERTAHAN HIDUP
MASYARAKAT KAMPUNG MERAK
SITUBONDO DI ENCLAVE AREA

Jurnal Analisa Sosiologi

Oktober 2022, 11 (4):665-691

Baiq Lily Handayani¹, Dwi Shavira P.H.W², Maulana Surya K³, Hary Yuswadi⁴, Akhmad Ganefo⁵, Nurul Hidayat⁶

Abstract

This study aims to narrate the life of the people of Kampung Merak Situbondo in the enclave area. Using a phenomenological approach to express meaning in experience, this study takes a social setting in Kampung Merak, because this village is very representative as an isolated village both in terms of road access, infrastructure, social access, economy, education and especially this village has a dispute with the National Park. Baluran (TNB) is related to the area. This study uses a qualitative paradigm with a phenomenological approach. The technique of determining informants uses purposive techniques, with data collection methods using observation, and in-depth interviews. The results showed that the people who lived in this village were formerly workers at PT. Gunung Gunitir, where apart from working they are also building a social system in that location. When the PT's HGU contract expired, the workers were not terminated, but simply left. The workers then continue to build social life, both settlements, agricultural land, livestock, religion and other supporting social systems. The existence of those who have been uprooted from their original place of residence prevents them from returning to their origin. The development of businesses both in the agricultural and livestock sectors has made them more attached to Kampung Merak. Although vehicle access to the village has been closed by TNB, it is difficult for them to send agricultural and livestock products. This includes regulations regarding the construction of houses which are limited by not being allowed to build permanent houses. This does not make them discouraged from continuing to build a life in Merak Village by implementing several survival strategies as farmers, rowdy cattle breeders, as fishermen and strategies to build networks.

Keywords: *Kampung Merak, Situbondo, Baluran National Park, Survival Strategy, Enclave Area*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menarasikan kehidupan masyarakat Kampung Merak Situbondo di enclave area. Menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkapkan pemaknaan dalam penafsiran pengalaman, penelitian ini mengambil setting sosial di Kampung Merak, dikarenakan kampung ini sangat representatif sebagai kampung yang terisolir baik secara akses jalan, sarana prasarana, akses sosial, ekonomi, pendidikan dan terutama kampung ini masih bersengketa dengan pihak Taman Nasional Baluran (TNB) terkait dengan kawasan. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Sosiologi/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas Jember

¹baiq.fisip@unej.ac.id

pendekatan fenomenologi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive, dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di kampung ini dahulunya adalah pekerja di PT. Gunung Gunitir, dimana selain bekerja mereka juga membangun sistem sosial di lokasi tersebut. Ketika kontrak HGU PT habis, pekerja tidak diputus kontrak, namun ditinggalkan begitu saja. Para pekerja kemudian tetap membangun kehidupan sosial baik pemukiman, lahan pertanian, peternakan, keagamaan dan sistem sosial pendukung lainnya. Keberadaan mereka yang telah tercerabut dari tempat tinggal asal membuat mereka tidak kembali ke asalnya. Berkembangnya usaha baik dalam sektor pertanian dan peternakan membuat mereka semakin terikat dengan Kampung Merak. Meskipun akses kendaraan ke kampung tersebut telah ditutup oleh pihak TNB, sehingga mereka kesulitan untuk mengirim hasil pertanian maupun peternakan. Termasuk juga adanya peraturan mengenai pembangunan rumah yang dibatasi dengan tidak diperbolehkan membangun rumah permanen. Hal itu, tidak membuat mereka patah arang untuk tetap membangun kehidupan di Kampung Merak dengan menerapkan beberapa strategi bertahan hidup sebagai petani, peternak sapi gaduahan, sebagai nelayan dan strategi membangun jaringan.

Kata kunci: Kampung Merak, Situbondo, Taman Nasional Baluran, Strategi Bertahan Hidup, Enclave Area

PENDAHULUAN

Taman Nasional Baluran (TNB) terletak di Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 279/Kpts,-VI/1997 Luas kawasan TNB seluas 25.000 Ha (BNP, 2007). Dalam rangka pengelolaan Taman Nasional Baluran, berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam (PKA) No. 18/Kpts./DJ-V/1999 tanggal 13 Desember 1999, Taman Nasional Baluran terbagi atas Zona Inti, Zona Rimba, Zona Pemanfaatan Intensif, Zona Pemanfaatan Khusus, dan Zona Rehabilitasi (BNP, 2007). Taman Nasional Baluran memiliki fungsi untuk menjaga kelestarian keanekaragaman flora, fauna langka, dan juga melindungi keberadaan ekosistem lainnya. Akan tetapi di dalam kawasan Taman Nasional Baluran terdapat sebuah permukiman penduduk yang diberi nama Kampung Merak.

Kampung Merak merupakan sebuah dusun di Desa Sumberwaru, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, yang terletak di bagian utara hutan Baluran. Pada tahun 1928, lahan kawasan Kampung Merak merupakan tanah hak *erfpachts verps* No. 492 seluas 293,6532 Ha, atas

nama A.J.A Ledebour dan No. 978 seluas 227,7977 Ha atas nama Adiaan Johan Marie (Arum dan Rudy, 2019). Pada tanggal 29 Agustus 1957, sesuai dengan surat keputusan Menteri Agraria No. 155/KA hak tersebut dicabut, dan diambil alih untuk dikelola oleh negara. Setelah tanah Hak *erfpachts verps* tersebut tidak digunakan kembali, pada tahun 1975 berdasarkan Surat Keputusan Kementrian Dalam Negeri No. SK.16/HGU/DA/1975, izin Hak Guna Usaha (HGU) atas tanah tersebut diberikan kepada PT. Gunung Gumitir (Arum dan Rudy, 2019).

PT. Gunung Gumitir memiliki Hak Guna Usaha untuk menanam pohon turi, yang digunakan sebagai bahan baku pabrik kertas PT. Basuki Rahmat di Kabupaten Banyuwangi. Sekitar 350 orang didatangkan dari berbagai daerah yaitu Madura, Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso dan Jember untuk dijadikan pekerja. Para pekerja tersebut mulai menebangi hutan di sekitar pesisir pantai dan membuat gubuk-gubuk tempat tinggal serta membangun kehidupan sosial. Mereka memabat hutan untuk menanam pohon turi di atas lahan dengan luas sekitar 363 Ha, di sela-sela pohon turi ditanami tanaman tumpang sari. Pasca PT. Gunung Gumitir meninggalkan Kampung Merak pada tahun 2000, tinggallah para pekerja yang tidak memiliki kejelasan nasib. Karena mereka tidak diputus kontrak kerjanya dan juga tidak mendapatkan uang pesangon. Mereka yang telah membangun kehidupan sosial di kampung tersebut, akhirnya memilih menetap di lokasi tersebut seraya melanjutkan kehidupan sebagai warga Kampung Merak.

Awalnya, ketika masyarakat masih bekerja kepada PT. Gunung Gumitir, mereka menganggap bahwa lahan yang dijadikan tempat tinggal mereka adalah lahan milik mereka sendiri, hal ini kemudian menjadi problema ketika pengelolaan lahan tersebut dialihkan kepada Balai Taman Nasional Baluran. Mereka dihadapkan sebuah dilema kepemilikan lahan, yang kemudian terus menerus bertentangan dengan Taman Nasional Baluran. Masyarakat hanya melakukan sebuah perjanjian dengan pihak PT. Gunung Gumitir, yang pada saat itu memiliki wewenang dalam Hak Guna Usaha. Dilema kepemilikan lahan menyebabkan pada saat proses pembangunan tempat tinggal, masyarakat berhadapan dengan Taman Nasional Baluran yang mempertanyakan dasar pembangunan tersebut.

Tetapi secara administrasi, masyarakat di Kampung Merak telah diakui sebagai penduduk Desa Sumberwaru dengan adanya bukti kepemilikan Kartu Tanda Penduduk.

Bertempat tinggal di Kampung Merak, menyebabkan masyarakat hidup dibawah tekanan-tekanan yang ada. Dalam buku *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan* menjelaskan bahwa dalam penataan ulang atas penggunaan sumber-sumber agrarian untuk kepentingan masyarakat kecil, sering kali terjadinya perlawanan masyarakat perkebunan. Dinamika internal masyarakat perkebunan yang sudah membentuk sebuah kelompok masyarakat, dapat memperkuat keberadaan masyarakat perkebunan. Hadirnya kelompok masyarakat bukan lagi hanya sekedar mengungkapkan dari rasa keinginan pribadi, tetapi sekaligus untuk mencapai kepentingan masyarakat perkebunan. Dengan demikian masyarakat akan melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan klaim atas tanah-tanah mereka dapatkan sebelumnya, yang dilakukan melalui perlawanan. Sehingga masyarakat perkebunan saat ini bukan lagi hanya semata-mata masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani saja, tetapi mereka juga sebagai petani yang kompleks, yang tidak hanya memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan subsiten saja, melainkan juga memikirkan mendapatkan keuntungan dari apa yang telah mereka kerjakan di lahan tersebut (Apriyanto,2016).

Hal tersebut terlihat pada kehidupan masyarakat Kampung Merak, dimana mereka yang dilema kepemilikan lahan, sering kali melakukan perlawanan kepada Taman Nasional Baluran, baik perlawanan sehari-hari seperti berburu liar, hingga pada perlawanan dari gerakan lokal masyarakat Kampung Merak. Mendapatkan pengakuan sebagai penduduk Desa Sumberwaru, merupakan cara dari tokoh *Heroisme* untuk menata ulang susunan penguasaan, kepemilikan, dan sumber daya alam secara adil. Tetapi hal tersebut tidak selaras dengan kebijakan pemerintah tentang hak penggunaan lahan tersebut. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, berdasarkan hasil penelitian Abdullah (2016), masyarakat desa hutan harus memiliki strategi bertahan hidup untuk mendapatkan penghasilan guna mencapai kesejahteraan.

Pada hasil penelitian Wulan Angra Hidayah (2014) tentang masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Taman Nasional Baluran, untuk bertahan hidup masyarakat bergantung pada sumber daya alam yang tersedia di Taman Nasional Baluran. pekerjaan mencari hasil hutan merupakan pekerjaan utama yang dilakukan untuk menyambung hidupnya. Sedangkan pada hasil penelitian Sriroso Satmoko (2019), mengemukakan bahwa masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar hutan, untuk bertahan hidup bukan hanya sekedar bergantung pada alam sekitar saja, melainkan mereka juga memerlukan Aset alam berupa pemanfaatan lahan yang dimiliki, Aset fisik berupa rumah dan transportasi, Aset Finansial berupa pengakumulasian modal yang dimiliki, Aset manusia berupa berapa jumlah orang dalam keluarga yang bisa mencari nafkah, dan Aset sosial budaya berupa gotong royong antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kepemilikan aset sangatlah berpengaruh pada kehidupan masyarakat, semakin tinggi kepemilikan aset yang dimiliki oleh masyarakat maka akan semakin tinggi juga terjaminnya kehidupan masyarakat. Maka dari itu masyarakat diperlukan untuk meningkatkan aset yang mereka miliki, hal tersebut menjadi cara bagaimana mereka untuk bertahan hidup di tengah hutan (Wijayanto, H,W.2019).

Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Merak bersifat fluktuatif. Dalam bertahan hidup, sebagian besar masyarakat Kampung Merak bermata pencaharian sebagai petani, peternak, dan nelayan. Meskipun tinggal di pinggir pantai, corak agraris lebih mendominasi suasana Kampung Merak. Roda perekonomian masyarakat Kampung Merak bertumpu pada pengelolaan sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya. Selain memanfaatkan lahan untuk pertanian, juga memanfaatkan hasil hutan Taman Nasional Baluran untuk mencari porang, gadung, biji akasia, dan juga sumberdaya laut yang ada di sekitar mereka.

Dalam penelitian ini menggunakan teori *Mekanisme Survive*, yang dikemukakan oleh James C. Scott. Scott menjelaskan bahwa walaupun para petani telah mengambil tindakan-tindakan teknis yang paling bijaksana sekalipun, yang digunakan dalam pengelolaan pertanian, para keluarga petani harus mampu bertahan melalui tahun-tahun, dimana hasil bersih panennya atau sumber-sumber lainnya yang mereka miliki, tidak bisa

mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (Scott, 1983:40). Hal yang perlu dilakukan oleh masyarakat miskin untuk melewati persoalan tersebut, Scott memandang bahwa ada tiga cara yang bisa dilakukan mereka yaitu mengikat sabuk lebih kencang lagi, subsistensi, dan swadaya. Masyarakat bisa menggunakan alternatif subsistem, meminta bantuan dari jaringan sosial, seperti saudara, teman terdekat, tetangga sedesa, dan juga memanfaatkan hubungan dengan *patron*. Dalam ikatan *patron* dan *kliennya*, merupakan sebuah bentuk asuransi di kalangan petani. *Patron* merupakan orang yang berada dalam posisi untuk membantu *kliennya*, meskipun para *klien* seringkali berusaha sebisanya untuk memberikan arti moral terhadap hubungan yang telah dibangun antara *patron* dan *klien* (Scott, 1983:40-41).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Dimana penelitian bertujuan untuk menggali pemaknaan dari praktik kehidupan masyarakat Kampung Merak Situbondo. Sebuah kampung yang jauh dari akses pasar, jauh dari akses transportasi dan jauh dari akses fasilitas pemerintahan, pendidikan maupun kesehatan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan diskusi kelompok terfokus/FGD. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan data dinamis, kontekstual dan valid yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan tersebut merumuskan konteks lokal dari pengalaman hidup individu dengan memanfaatkan teknik analisis data berupa analisis hasil wawancara, croscek catatan lapangan, reduksi data, pengajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Fenomenologi merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memahami kesadaran manusia, dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, yang benar-benar mengalami peristiwa fenomena yang sedang terjadi. Fenomenologi melihat perilaku manusia baik apa yang manusia katakan, dan apa yang manusia lakukan. Dengan melihat perilaku manusia, fenomenologi mempelajari segala pengalaman seseorang, cara seseorang mengalami sesuatu, dan sebuah makna yang dapat diambil dari pengalaman

seseorang. Pengalaman yang secara sadar dirasakan oleh seseorang tersebutlah menjadi sebuah fokus utama dari fenomenologi (Farid,dkk,2020:107).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Narasi Historitas Kampung Merak: Sebuah Kampung *Enclave Area*

Dahulunya Kampung Merak merupakan lokasi penanaman pohon turi dari lahan Hak Guna Usaha PT. Gunung Gunitir yang pada akhirnya ditetapkan sebagai zona pemanfaatan. Pada tahun 1975, PT. Gunung Gunitir masuk ke kawasan Taman Nasional untuk mengelola lahan bekas penguasaan Belanda. Lahan HGU tersebut digunakan untuk penyediaan bahan baku kertas dari pabrik kertas PT. Basuki Rahmat, Kabupaten Banyuwangi. Terdapat sekitar 350 orang pekerja yang didatangkan dari berbagai daerah seperti Madura, Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, dan Jember. Pada tahun 1985, Pemberian ijin Hak Guna Usaha oleh Kementerian Dalam Negeri kepada PT. Gunung Gunitir, masih di permasalahkan oleh Kementerian Pertanian dan Agraria. Permasalahan tersebut yaitu terkait dengan hak pengelolaan lahan tanah untuk tujuan ekonomi, dimana tujuan ini bertentangan dengan perlindungan alam suaka marga satwa, yang saat itu juga menjadi hak pengelolaan Kementerian Pertanian dan Agraria. Terjadinya permasalahan tersebut, membuat Kementerian Dalam Negeri mengambil keputusan untuk mempersingkat pemberian masa HGU kepada PT. Gunung Gunitir. Awalnya masa HGU yang diberikan kepada Gunung Gunitir selama 25 Tahun menjadi 10 tahun. Peraturan tersebut membuat HGU PT. Gunung Gunitir dicabut, dan lahan yang dikuasai harus diserahkan kepada pihak Taman Swaka Nasional. Adanya pemotongan waktu dan pencabutan HGU, tidak menyebabkan PT. Gunung Gunitir langsung meninggalkan Kawasan lahan Kampung Merak. Berikut beberapa hal yang menyebabkan Kampung Merak disebut sebagai kawasan *Enclave Area*:

a. Terbatasnya Akses Pekerjaan

Keberadaan PT. Gunung Gunitir yang telah dicabut Hak Guna Usahanya, membuat masyarakat tidak lagi menanam dan menebang pohon

turi, tetapi masyarakat masih tetap bertempat tinggal di Kampung Merak, dan menjalankan aktivitas seperti biasanya. PT. Gunung Gumitir masih tetap menarik Usaha Bagi Hasil dari tanaman tumpang sari masyarakat sebesar 14%, dan menjadikan tanaman tumpang sari menjadi tanaman pokok pengganti pohon turi. Keberadaan para pekerja tidak ditetapkan dengan jelas, apakah harus menetap di tempat tersebut atau harus meninggalkan lokasi. Hal tersebut membuat masyarakat hidup di bawah tekanan. Di tahun 2000 PT. Gunung Gumitir pergi tanpa berpamitan kepada masyarakat. PT. Gunung Gumitir meninggalkan masyarakat dengan begitu saja, tidak memberikan kejelasan status pekerjaan masyarakat, masyarakat harus tetap tinggal atau keluar dari Kampung Merak, dan juga tidak memberikan pesangon kepada masyarakat yang telah bekerja kepada PT. Gunung Gumitir. Selain itu, tinggal di Kampung Merak dengan masa waktu yang cukup lama, membuat sebuah keterikatan historis dan psikologis antara masyarakat dengan lingkungan tempat tinggal, selain itu bangunan rumah, tanaman dan ternak yang dimiliki membuat masyarakat sulit meninggalkan Kampung Merak. Mereka pun tidak memiliki keberanian untuk kembali ke kampung halaman, karena tidak memiliki aset dan malu jika harus pulang tanpa hasil.

b. Tidak mudah membangun rumah permanen

Masyarakatpun akhirnya tetap melanjutkan hidup di lokasi tersebut dan membuat sebuah pemukiman. Perumahan penduduk Kampung Merak merupakan bangunan non permanen dan beberapa yang permanen. Bangunan rumah non permanen, terbuat dari dinding rumah yang menggunakan anyaman bambu, atap rumah menggunakan jerami atau daun kelapa, beberapa menggunakan seng, lantai rumah masih menggunakan tanah yang diratakan. Sedangkan bangunan rumah yang permanen terlihat dari penggunaan dinding rumah yang menggunakan asbes, penyangga rumah atau tiang menggunakan kayu, atap rumah menggunakan genteng, dan lantai rumah menggunakan keramik.

c. Akses jalan yang sulit, dan kesulitan menjual hasil panen.

Akses menuju Kampung Merak, harus melewati hutan bambu dan padang savana. Bebatuan dan tanah berpasir menjadi pemandangan yang sangat luas di sepanjang perjalanan. Perjalanan menuju Kampung Merak

membutuhkan sepeda motor yang telah didesain secara khusus dalam melewati jalanan yang berbatu dan berpasir. Terutama apabila musim hujan telah datang. Sepeda motor biasa tidak bisa melewati jalanan tersebut, jikapun bisa risiko cukup tinggi, pengendara bisa terjatuh. Dalam kondisi cuaca yang bagus, perjalanan bisa lebih cepat yakni sekitar 45 menit dari Dusun Sidomulyo, Desa Sumberwaru. Akses jalur darat ini hanya bisa ditempuh pada saat musim kemarau. Pada saat masa musim hujan datang, jalanan tersebut tidak bisa dilalui oleh masyarakat, hal ini dikarenakan jalan yang sering mereka lalui berubah menjadi lumpur yang licin, dan sebagian titik tertentu pada akses jalan darat menjadi jurang yang berisikan genangan air. Apabila menggunakan jasa ojek, maka harus membayar sekitar Rp. 50,000. Namun, jika sedang membawa barang yang cukup banyak, maka harus menggunakan perahu dengan biaya sewa Rp. 300.000. Perahu akan bersandar langsung di pantai Kampung Merak, saat ini telah ada dermaga rakyat yakni dermaga apung. Dermaga ini diinisiasi oleh tim dari Universitas Jember.

Jarak antara rumah penduduk cukup jauh. Mereka tinggal dengan sistem kekerabatan. Berkumpul bersama anak cucu dan keluarga dekat, yakni dengan sistem *extended family*. Hidup di sekitar garis pantai utara Kabupaten Situbondo, bukan berarti masyarakat Kampung Merak hidup dengan corak maritim, melainkan kehidupan mereka diwarnai dengan aktivitas corak agraris. Mayoritas masyarakat di Kampung Merak bekerja sebagai petani dilahan yang mereka miliki, berdagang, dan juga beternak. Kandang-kandang ternak mereka berdampingan dengan rumah tempat tinggal mereka. Masyarakat yang bekerja pada sistem gaduh sapi, biasanya membuat kandang sapi di sekitar tepi garis pantai, hal tersebut yang menjadi unik, serta menjadi icon pada saat awal memasuki Kampung Merak, kita akan disuguhkan pemandangan kandang sapi yang berjejeran sepanjang garis tepi pantai.

Sejak HGU PT. Gunung Gunitir dicabut, akses kendaraan roda empat menuju Kampung Merak ditutup. Hal ini membuat masyarakat kesulitan untuk melakukan mobilitas, baik untuk mengembangkan pemukiman maupun untuk menjual hasil panen. Akibatnya harga jual hasil panen penduduk menjadi lebih murah, dikarenakan tengkulak yang membeli

hasil panen harus mengeluarkan biaya ekstra untuk mengangkut hasil panen keluar kampung Merak, dengan biaya ojek yang cukup mahal. Selain itu, warga kampung Merak hingga saat ini mengalami konflik laten dengan pihak Taman Nasional Baluran. Hal ini dikarenakan pihak TNB menganggap bahwa seharusnya masyarakat tidak bermukim di lokasi tersebut, terlebih lagi ada kelompok perjuangan yang berusaha untuk mengklaim kepemilikan atas lahan. Selain permasalahan akses jalan, juga akses ekonomi, dan pendidikan cukup sulit didapatkan. Penduduk setempat juga tidak memiliki akses listrik yang baik, selain menggunakan solar cell, demikian juga dengan akses atas internet, mereka bahkan tidak mendapatkan sinyal yang bagus.

Masyarakat memiliki keterikatan dengan lingkungan sekitar mereka. Keterikatan bukanlah hanya sebatas pada bangunan rumah tempat tinggal, tetapi juga pada kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang diwariskan turun-temurun, atau telah membentuk *culture* kehidupan masyarakat di Kampung Merak.

d. Akses listrik dan sarana prasarana seperti pelabuhan

Pada kawasan yang sulit terjangkau inilah, masyarakat dihadapkan dengan beberapa permasalahan, yang sangat berpengaruh pada segala aspek kehidupan mereka, baik aspek sosial ataupun aspek ekonomi. Masyarakat Kampung Merak melakukan sebuah perlawanan selama meghadapi permasalahan. Perlawanan yang dilakukan oleh Masyarakat Kampung Merak, berangkat dari sebuah permasalahan pembayaran Usaha Bagi Hasil (UBH) yang dipandang merupakan sebuah bentuk eksploitasi terhadap hasil pertanian masyarakat yang dilakukan secara berlebihan. Kebijakan tersebut juga mengancam terjadinya kemiskinan, dan mengancam kebutuhan subsistensi masyarakat. Permasalahan yang lain juga muncul ketika pengalihan pengelolaan lahan digantikan kepada Balai Taman Nasional Baluran. Masyarakat menghadapi konflik dengan Balai Taman Nasional Baluran mulai dari kepemilikan tanah, akses sarana dan prasarana, pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di sekitar. Masyarakat sering kali melakukan perlawanan dengan cara mencuri satwa yang berada di hutan Taman Nasional baluran, hingga pada pemberontakan melalui aksi demo,

yang dilakukan oleh gerakan masyarakat Kampung Merak. Kondisi inilah yang membuat Kampung Merak layak sebagai enclave area (Lokasi dengan akses terbatas).

e. Terbatasnya akses pendidikan

Dalam bidang pendidikan, di Kampung Merak hanya ada sekolah Paud, Taman Kanak-kanak, dan Sekolah Dasar. Sekolah Dasar yang merupakan perwakilan Sekolah Dasar Negeri 1 Sumberwaru, menjadikan kekurangan akses pendidikan bukanlah permasalahan untuk tidak melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Masyarakat di Kampung Merak yang mayoritas memeluk budaya madura di kesehariannya, memiliki kebiasaan untuk melanjutkan sekolah anak-anaknya di Pondok Pesantren. Mereka yang telah lulus jenjang Sekolah Dasar langsung keluar Kampung Merak untuk melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren yang biasa di pilih oleh mayoritas masyarakat yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo, dan juga Pondok Pesantren Assalam, serta ada beberapa Pondok Pesantren yang mereka pilih sesuai dengan keinginan masing-masing. Pondok Pesantren Assalam menjadi pilihan mayoritas dari masyarakat karena Pondok Pesantren tersebut sudah berstatus Negeri. Disisi lain, masyarakat lebih banyak menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Assalam, dikarena tokoh pondok tersebut yaitu Kiai Haji Tsabit Toha merupakan tokoh yang berpengaruh kuat di Kampung Merak. Kiai Haji Tsabit Toha mendapatkan kepercayaan tinggi dari masyarakat yang ada di Kampung Merak, dan beliau mengambil peran membantu masyarakat di Kampung Merak ketika menghadapi sebuah masalah. Mereka memiliki orientasi pendidikan yang sangat tinggi dan matang, walaupun di Kampung Merak masih belum tersedia akses pendidikan dengan baik. Hampir seluruh masyarakat, rela membiaya sekolah anaknya di luar Kampung Merak dengan biaya yang sangat mahal, dan bisa dikatakan pengeluaran ekonomi mereka akan bertambah. Hal itu semua mereka lakukan, untuk membantu mengarahkan dan mengabdikan cita-cita yang telah di bangun oleh anaknya.

Historisitas Kampung Merak: Masyarakat yang Ditinggalkan

Pemahaman masyarakat mengenai tanah Kampung Merak bukanlah tanah milik Taman Balai Nasional Baluran atau Perhutani, melainkan tanah Hak *erfpachts verps* menjadikan sebagai landasan awal mereka menempati kawasan Kampung Merak. Lahan yang telah dibabat oleh masing-masing masyarakat dan dengan jumlah luasan hektar yang berbeda, dapat digunakan hingga anak cucu mereka nantinya. Perjanjian kepemilikan tanah ini dibuat oleh pihak PT Gunung Gunitir kepada masyarakat.

Masyarakat akan mendapatkan upah dari PT. Gunung Gunitir ketika mereka sudah menebangi pohon turi tersebut, dan dibawa ke truck angkut pohon turi milik PT. Gunung Gunitir. Setelah tiga tahun berjalan, tepatnya pada tahun 1978, masyarakat mulai mengalami lika-liku yang harus dihadapi. Lika-liku yang dirasakan oleh masyarakat disebabkan adanya peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh PT. Gunung Gunitir. PT. Gunung Gunitir tiba-tiba membuat peraturan menarik Usaha Bagi Hasil (UBH) kepada masyarakat. Setiap pergantian kepemimpinan kepala PT. Gunung Gunitir, diikuti juga bergantinya peraturan yang berlaku di masyarakat. PT. Gunung Gunitir benar-benar meninggalkan Kampung Merak pada tahun 2000.

PT. Gunung Gunitir meninggalkan masyarakat yang ada di Kampung Merak dengan begitu saja, tanpa ada dialog yang terjadi dengan masyarakat. PT. Gunung Gunitir tidak memberikan pesangon kepada masyarakat, padahal awal mula masyarakat di Kampung Merak ini dibawa oleh PT. Gunung Gunitir, dan dijadikan sebagai pekerja PT. Gunung Gunitir. Hal ini menyebabkan masyarakat yang berada di Kampung Merak diasumsikan seperti anak kehilangan induknya. Masyarakat tidak tahu harus kemana, dan apa yang akan dilakukan selanjutnya di Kampung Merak ini.

Tetap Tinggal di Kampung sebagai Sebuah Pilihan

Berdasarkan letak geografis, Kampung Merak terletak di kawasan yang sulit terjangkau. Masyarakat menjalani kehidupan di Kampung Merak jauh dari akses sarana, dan prasarana perkotaan yang dapat menunjang kehidupan mereka. Masyarakat hidup dengan tidak tersedianya aliran listrik, tidak Adanya Fasilitas Pendidikan, tidak adanya fasilitas Kesehatan di

Kampung Merak, Akses jalan yang susah dijangkau, menyebabkan susahnya menjual segala sesuatu produk. Berada di kawasan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa Kampung Merak merupakan kawasan *enclave area*.

Berdasarkan historisitas masyarakat Kampung Merak, mereka telah melewati masa waktu yang cukup lama bertempat tinggal, dan juga memenuhi kebutuhan hidupnya di Kampung Merak. Melewati masa waktu yang cukup lama tersebut, membuat adanya sebuah keterikatan antara masyarakat dengan lingkungan sekitar mereka. Keterikatan dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka, bukanlah hanya sebatas pada bangunan rumah tempat tinggal mereka, tetapi juga pada kebiasaan-kebiasaan sehari-hari masyarakat yang menjadi turun-temurun, atau yang telah membentuk menjadi *culture* kehidupan masyarakat di Kampung Merak.

Pada kawasan yang sulit terjangkau inilah, masyarakat dihadapkan dengan beberapa permasalahan, yang sangat berpengaruh pada segala aspek kehidupan mereka, baik aspek sosial ataupun aspek ekonomi. Masyarakat Kampung Merak melakukan sebuah perlawanan selama meghadapi permasalahan. Perlawanan yang dilakukan oleh Masyarakat Kampung Merak, berangkat dari sebuah permasalahan pembayaran Usaha Bagi Hasil (UBH) yang dipandang merupakan sebuah bentuk eksploitasi terhadap hasil pertanian masyarakat yang dilakukan secara berlebihan. Kebijakan tersebut juga mengancam terjadinya kemiskinan, dan mengancam kebutuhan subsistensi masyarakat. Permasalahan yang lain juga muncul ketika pengalihan pengelolaan lahan digantikan kepada Balai Taman Nasional Baluran. Masyarakat menghadapi sebuah konflik dengan Balai Taman Nasional Baluran mulai dari kepemilikan tanah, akses sarana dan prasarana, pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di sekitar. Dalam buku *Berawal Dari Tanah Melihat Ke Dalam Aksi Pendudukan Tanah* mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menuntut hak atas tanah, pada umumnya terpeda pada bagaimana masyarakat memperoleh hak tanahnya kembali yang dia dapatkan sebelumnya, yang dapat mereka Kelola, dan dapat dibagi-bagikan kepada anak cucu mereka. Motto dalam gerakan perebutan tanah tersebut adalah "*tanah untuk penggarap*", artinya

tanah tersebut merupakan tanah yang menjadi hak kepemilikan mereka sebagai penggarap supaya mereka bisa bertahan hidup (Chrysantini,2007). Masyarakat sering kali melakukan perlawanan dengan cara mencuri satwa yang berada di hutan Taman Nasional baluran, hingga pada pemberontakan melalui aksi demo, yang dilakukan oleh gerakan masyarakat Kampung Merak.

Masyarakat yang masih tetap bertahan hidup di Kampung Merak, memiliki sebuah alasan yang membuat mereka tidak ingin meninggalkan Kampung Merak. Ketidak inginan masyarakat kembali ke kampung halamannya, dihadapkan pada problema dengan Pihak Balai Taman Nasional.

1. Terbangunnya identitas sebagai warga kampung merak
2. Pemukiman sebuah masyarakat
3. Keterikatan dengan pekerjaan
4. Ketidakmampuan kembali ke kampung halaman

Modal yang dimiliki oleh masyarakat menjadi sebuah kekuatan masyarakat untuk tetap bertahan hidup di Kampung Merak. Modal yang digunakan sebagai kekuatan masyarakat untuk tetap bertahan hidup di Kampung Merak, meliputi modal sosial dan juga modal ekonomi. Orientasi modal sosial terlihat pada ketidak inginan masyarakat kembali ke kampung halamannya. Ketidak inginan kembali ke kampung halamannya tersebut, dilatarbelakangi oleh sebuah pertanyaan dimana kampung halaman mereka. Hampir seluruh dari masyarakat tidak memiliki gambaran kampung halaman mereka. Hal ini dikarenakan, segala sesuatu aset yang ada di kampung halaman mereka telah dijual. Hasil penjualan aset tersebut, mereka gunakan sebagai modal ekonomi masyarakat untuk tinggal di Kampung Merak. Selain itu juga latar belakang yang mempengaruhi ketidak inginan masyarakat untuk meninggalkan Kampung Merak disebabkan oleh keterikatan masyarakat terhadap lingkungan sekitar mereka, baik keterikatan hubungan kekerabatan, keterikatan masyarakat dengan rumah tempat tinggal mereka.

Orientasi modal ekonomi terlihat pada keterikatan masyarakat dengan pekerjaan mereka di Kampung Merak. Kenyamanan sumber daya alam yang berlimpah di sekitar kehidupan mereka, mampu memberikan

nilai ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Mengelola sumber daya alam yang sudah tersedia, membuat masyarakat mendapatkan akses lapangan pekerjaan dengan mudah.

Keterikatan masyarakat dengan Alam, yang bisa memberikan lapangan pekerjaan, masyarakat menganggap mereka mampu menjadi pemilik modal dengan keuntungan lebih, dan mampu memperkerjakan orang-orang di lahan usahanya, baik itu di pertanian, perkebunan, ataupun peternakan. Hasil yang bisa dinikmati masyarakat, belum tentu mereka dapatkan ketika mereka memilih untuk kembali ke kampung halamannya.

Pembahasan

Konflik Masyarakat Kampung Merak dengan Taman Nasional Baluran

Taman Nasional Baluran saat ini sedang menghadapi sebuah masalah sosial, dimana di tengah kawasan Taman Nasional Baluran terdapat permukiman penduduk yang berkembang. Awal mula munculnya konflik pada penguasaan lahan dimulai dari minimnya koordinasi antara Kementerian Dalam Negeri, dengan Kementerian Pertanian dan Agraria (*Wianti 2014*). Kementerian Dalam Negeri memberikan Hak Guna Usaha (HGU) kepada PT. Gunung Gumitir, dengan jangka waktu 25 tahun berdasarkan SK. 16/HGU/DA/1975. Lahan Hak Guna Usaha (HGU) yang diberikan kepada PT. Gunung Gumitir, sebenarnya merupakan bagian dari lahan Suaka Margasatwa Baluran yang ditetapkan oleh Kementerian

Pertanian dan Agraria dalam SK. No SK/II/PA/1962 (*Wianti 2014*). Penyelesaian konflik tersebut tidak menemukan sebuah solusi yang tepat, hingga pada akhir masa izin Hak Guna Usaha PT. Gunung Gumitir sudah habis pada tahun 2000. PT. Gunung Gumitir tidak hanya mengelola perkebunan, tetapi juga menyewakan lahan kepada para petani penggarap yang sedang bekerja kepada PT. Gunung Gumitir. Selain itu juga sesuai dengan penuturan masyarakat, PT. Gunung Gumitir mengatakan bahwa, tanah yang saat ini dimiliki oleh masyarakat bisa ditempati hingga anak cucu mereka. Seiring berjalannya waktu kawasan tersebut menjadi sebuah permukiman tempat tinggal yang diberi nama Kampung Merak. Konflik yang terjadi antara masyarakat dengan Balai Taman Nasional Baluran

meliputi konflik pembangunan rumah tempat tinggal masyarakat Kampung Merak, konflik rebutan pakan ternak di lahan hutan antara ternak sapi gaduhan dengan satwa liar, konflik penutupan akses jalan yang dilakukan oleh Balai Taman Nasional. Seiring berjalannya waktu, Balai Taman Nasional memberikan toleransi-toleransi kepada masyarakat yang bertempat tinggal di Kampung Merak, toleransi tersebut meliputi perubahan zonasi lahan Kampung Merak dari zona Rimba menjadi zona Pemanfaatan yang bisa menjadi tempat tinggal dan aktivitas manusia. Balai Taman Nasional Baluran juga membentuk kerja sama dengan Pemerintahan Kabupaten Situbondo, yang bergerak dalam pengembangan sektor wisata. Kerja sama ini memiliki tujuan untuk membantu perekonomian masyarakat Kampung Merak melalui sektor-sektor wisata yang ada di Balai Taman Nasional Baluran. Balai Taman Nasional Baluran juga melakukan toleransi terhadap hukuman yang diberikan kepada pemburu liar satwa yang ada di Taman Nasional Baluran, hukuman yang diberikan bukanlah hukuman yang berupa dibalik jeruji besi, melainkan Balai Taman Nasional Baluran memilih cara kekeluargaan untuk menegur, mengingatkan pemburu liar tersebut, dengan membawa bahan sembako.

Membangun Strategi Bertahan Hidup di Kampung Merak Tanpa PT. Gunung Gunitir

Masyarakat yang bertempat tinggal di Kampung Merak, awalnya menebang pohon turi menjadi sebuah pekerjaan pokok masyarakat, setelah ditinggalkan oleh PT. Gunung Gunitir, aktivitas pekerjaan pokok mereka mengalami perubahan. Tidak adanya aktivitas pengelolaan pohon turi, karena masyarakat tidak mengetahui kepada siapa pohon turi itu akan dijual. Masyarakat sadar bahwa mereka hanyalah sebagai pekerja PT. Gunung Gunitir, yang memberikan peraturan pohon turi menjadi tanaman pokok yang harus ditanam oleh masyarakat, tidak sampai pada tahap penjualan ke pangsa pasar. Dengan demikian ada pergeseran aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat. Hidup di Kampung Merak selama berpuluhan tahun, membuat masing-masing individu memiliki kesamaan dalam aspek pemanfaatan sumber daya alam disekitar, yang dijadikan sebagai sumber lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Hal ini membuat masyarakat dalam

melaksanakan sistem ekonomi, didasarkan pada *culture* yang telah ada di kehidupan masyarakat. Hidup di Kampung Merak, membuat masyarakat yang berada didalamnya memiliki sebuah kesamaan dalam aspek pemanfaatan alam disekitar, pekerjaan, budaya, bahasa, agama, yang menjadi satu kesatuan membuat sebuah *culture* di tengah kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat bisa melangsungkan hidupnya di Kampung Merak sebagai komunitas.

Secara ekonomi dan sosial, hidup ditengah kawasan yang sulit terjangkau, menggambarkan sebuah entitas. Masyarakat harus menghadapi tekanan hidup yang begitu besar, terhadap kondisi perekonomian keluarga mereka. Hal ini menyebabkan masyarakat mengembangkan relasi sosialnya, yang dilakukan dengan cara sistem kekerabatan. Masyarakat memanfaatkan relasi sosial tersebut digunakan sebagai cara membantu mereka untuk tetap bisa melangsungkan hidupnya di Kampung Merak. Relasi sosial yang terjalin ini berupa bentuk kerja sama dalam usaha mereka, baik dibidang pertanian, perkebunan, atau peternakan yang mayoritas gaduhan sapi. Perekonomian masyarakat bertumpu pada kekayaan sumber daya alam yang telah disediakan di tanah Balai Taman Nasional Baluran.

Masyarakat memanfaatkan lahan tersebut untuk pertanian yang telah mereka kelola, seperti menanam jagung, cabai, dan bawang. Berdasarkan hasil penelitian Peralihan fungsi lahan yang dilakukan oleh masyarakat, merupakan sebuah cara masyarakat untuk menghindari resiko. Masyarakat merasa khawatir apabila mereka tetap bekerja sebagai petani pohon turi, maka kehidupan mereka akan terancam (Wahyudi,2017). Bagi masyarakat yang tidak bermata pencaharian yang bergerak dibidang pertanian, mereka memanfaatkan lahan yang mereka punya, untuk dijadikan sebagai kandang hewan ternak mereka. Hewan yang biasanya ditenak oleh masyarakat, yaitu sapi, kambing, ayam, dan mentok. Dalam bidang peternakan, masyarakat di Kampung Merak mayoritas menjalankan aktivitas gaduhan sapi. Tidak banyak dari mereka juga memanfaatkan sumber daya alam laut yang tersedia, untuk dijadikan mata pencaharian mereka yaitu sebagai nelayan. Pemanfaatan sumber daya alam lainnya, yaitu masyarakat juga memanfaatkan hasil hutan Taman Nasional Baluran untuk mencari porang, gadung, bijiakasia, dan juga mencari rumput yang digunakan untuk pakan

hewan ternak yang dilakukan secara pengandangan. Segala aktivitas tersebut, masyarakat lakukan untuk menyambung hidup setelah ditinggalkan oleh PT. Gunung Gunitir.

Mengembangkan relasi sosial, dan menjalankan beberapa kegiatan aktivitas perekonomian, membuat masyarakat yang secara geografis bertempat tinggal di kawasan yang sulit terjangkau, tetapi ada sebuah kesejahteraan yang tercipta di dalamnya.

Kesejahteraan yang dimasukkan dalam hal ini adalah sebuah kesejahteraan yang terlihat pada aktivitas masyarakat mengakumulasi modalnya untuk bisa tetap bertahan hidup di kampung Merak. masyarakat mengakumulasi modal yang mereka miliki, untuk pengelolaan usaha yang berada di Kampung Merak, dan sebagian mereka membawa hasil tersebut keluar dari Kampung Merak. Dalam mengakumulasi modalnya tersebut, masyarakat di Kampung Merak memiliki beberapa strategi yang digunakan untuk tetap bertahan hidup. Strategi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Merak meliputi:

a. *Hidup sebagai Petani*

Masyarakat di Kampung Merak memiliki keunikan tersendiri dalam melakukan strategi bertahan hidupnya. Kampung Merak yang terletak di sekitar kawasan maritim, bukan berarti membuat kekayaan sumber daya laut menjadi sektor utama pekerjaan masyarakat. Masyarakat di Kampung Merak justru bergerak dalam bidang agraris, dimana mereka bekerja sebagai petani sudah sejak awal mereka bertempat tinggal di Kampung Merak. Pertanian yang dikelola oleh masyarakat masih menggunakan sistem tradisional, mulai dari penanaman, hingga pada penjualan. Jenis tanaman pertanian yang ditanam oleh masyarakat yaitu jagung, cabai, bawang merah.

Hasil pertanian yang bisa dikatakan sukses dan mampu membuat masyarakat sekitar kaya seketika yaitu adalah hasil pertanian bawang dan cabai. Sebagian masyarakat masih menjual hasil pertaniannya kepada para pedagang. Dengan sistem penjualan kepada pedagang, masyarakat sering kali merasakan tertipu. Masyarakat sering mengalami tangan kosong setelah lahan pertaniannya panen, hal ini disebabkan oleh para pedagang yang tidak membayar hasil pertanian tersebut kepada masyarakat. Pada masa keberhasilan masyarakat dalam bidang pertanian, yaitu tanaman cabai jenis

TW atau biasa dikenal dengan cabai keriting, membuat perubahan ekonomi pada masyarakat. Hampir seluruh dari masyarakat mampu membeli barang sekuder seperti sepeda motor. Dibalik kesuksesan tersebut tak jarang sebagian masyarakat yang tertipu, menerima keadaan tangan kosong setelah lahan pertaniannya panen.

Faktor yang menyebabkan permasalahan ini terjadi yaitu adalah tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, yang tidak mengetahui sistem penjualan yang baik, pola pikir masyarakat yang masih rendah, dan mudah percayanya masyarakat kepada orang lain. Seiring berjalannya waktu, sebagian masyarakat memilih menjual hasil pertaniannya kepada pangsa pasar dilakukan secara sendiri. Masyarakat di Kampung Merak, biasanya membawa hasil panen dari lahan pertaniannya menggunakan alat transportasi sepeda motor. Pada bagian belakang sepeda motor, di desain diberi keranjang dengan ukuran besar, atau masyarakat biasa menyebutnya bagor. Keranjang tersebut digunakan untuk membawa hasil panen lahan pertanian mereka, dan hitungan biaya angkut yang dibayarkan disesuaikan dengan berapa bagor yang dibawanya. Masyarakat lebih memilih alat transportasi sepeda motor untuk membawa hasil panen ketika musim kemarau, dibandingkan dengan menggunakan transportasi perahu.

Masyarakat di Kampung Merak juga mengelola lahan yang mereka punya bukan hanya untuk pertanian saja, tetapi juga perkebunan. Hasil perkebunan yang ada di Kampung Merak mulai dari buah semangka, buah pisang, buah delima. Buah-buah yang dihasilkan tersebut memiliki cita rasa yang pas, berbeda dengan cita rasa hasil perkebunan diluar Kampung Merak. Dalam proses penjualan hasil perkebunan, biasanya masyarakat memanfaatkan jaringan sosial mereka. Pada perkebunan delima, saat ini menjadi sebuah icon Kampung Merak. Awalnya perkebunan delima bermula dari kegagalan pertanian setiap tahunnya, yang dirasakan salah satu masyarakat yaitu bernama Bapak Katino. Kesuksesan Bapak Katino dan istri dalam perkebunan buah delima, mampu menjadi contoh masyarakat sekitar.

b. Hidup sebagai Peternak Sapi dengan sistem Gaduhan

Sejarah pengembalaan sapi dengan sistem gaduh dimulai dari masyarakat dusun sebelah Kampung Merak, yaitu dusun Sidomulyo. Awal

mulanya salah satu masyarakat di dusun Sidomulyo memilih pekerjaan sebagai pekerja ternak sapi dengan sistem gaduh. Kemudian seiring berjalannya waktu, terlihat sebuah keuntungan yang dilihat oleh masyarakat sekitar, sehingga memunculkan ketertarikan masyarakat untuk melakukan juga sistem gaduh sapi. Keuntungan yang ada di dalam pikiran masyarakat, yaitu dalam pakan ternak sapi. Mereka tidak menyediakan atau membeli pakan ternak, melainkan mengembala secara liar ke hutan Taman Nasional Baluran. Tidak adanya pengeluaran pada pakan ternak, maka mereka akan mendapatkan keuntungan dari pengembalaan sapi gaduhan tersebut.

Masyarakat Kampung Merak, setelah tidak adanya lagi program penanaman pohon turi. Sebagian dari mereka mencoba melakukan pekerjaan baru, yaitu menjadi pekerja ternak sapi dengan sistem gaduhan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat dusun Sidomulyo. Menjadi peternak sapi bagi sebagian besar masyarakat dalam etnis Jawa atau Madura, adalah merupakan sebuah warisan kebudayaan yang bermakna sosial dan bernilai ekonomi. Hal tersebut terdokumentasikan dalam konstruksi pemukiman orang Jawa dan Madura.

Gaduhan sapi merupakan sebuah sistem pengelolaan sapi dengan sistem simbiosis mutualisme secara tradisional. Sistem gaduhan sapi memiliki pola, dimana pemilik sapi atau investor menyerahkan beberapa ekor sapi untuk dipelihara oleh peternak. Kemudian mereka melakukan perjanjian dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil terdapat beberapa cara, diantaranya:

- 1) Jika sapi yang dirawat sejak usia muda seperti usia lima bulan, maka anak pertama merupakan hak dari peternak (penggaduh),
- 2) Apabila sapi yang dipelihara sudah dewasa, maka anak pertama adalah milik dari investor,
- 3) Tergantung pada perjanjian antara penggaduh dengan investor, jika mereka bersepakat bahwa anak pertama untuk investor maka akan berlaku demikian,
- 4) Apabila dalam masa pengelolaan, kemudian sapi dijual maka perternak akan mendapat bagian $\frac{1}{2}$ dan pemilik atau investor mendapat bagian $\frac{1}{2}$ dari keuntungan penjualan.

Dahulunya sistem pembagian hasil dilakukan dengan sistem 2 banding 1. Yakni, anak pertama dan anak kedua menjadi bagian pemilik sapi, kemudian anak ketiga menjadi hak dari peternak. Menurut cerita dari Bapak Ardjo, salah seorang peternak sapi di Kampung Merak, bahwa praktik kerjasama gaduh sapi dahulunya sangat merugikan peternak. Bahkan, lebih merugikan lagi saat telah melahirkan anak keempat, maka induk sapi diambil kembali dan dialihkan pemeliharaannya kepada peternak lain. Namun, dalam perkembangannya para peternak melakukan negosiasi dengan pemilik sapi, yang pada akhirnya peternak mendapat bagian 1 banding 1. Yakni anak pertama untuk pemilik dan anak kedua untuk peternak, demikian seterusnya.

Sistem gaduhan sapi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Merak, berawal dari jumlah 2 ekor sapi, dan sapi-sapi tersebut berasal dari keluarga terdekat mereka. Kemudian berkembang seiring masuknya pemilik modal pertama yakni Bapak Haji Nasyuli, yang memberikan sapi kepada peternak dengan sistem gaduhan sapi. Kenyamanan dari terlihatnya keuntungan yang dirasakan oleh pemilik modal, seperti mereka tidak akan mengeluarkan biaya pakan ternak, mereka tidak memberikan upah harian kepada peternak, cukup pemberian upah dari hasil pembagian anak sapi kepada peternak, memancing munculnya investor lainnya seperti Bapak Haji Umar, dan orang pemilik modal lainnya. Jumlah sapi yang diberikan kepada peternak bukan lagi dengan jumlah satuan, melainkan puluhan ekor sapi yang di ternakkan di Kampung Merak.

Sistem gaduhan sapi menjadi lahan pekerjaan bagi masyarakat Kampung Merak. Sistem gaduhan sapi ini menjadi sarana investasi bagi masyarakat. Melalui sistem gaduhan sapi, masyarakat menganggap mampu meningkatkan kehidupan ekonomi mereka sehari-hari. Masyarakat merasa dengan bekerja sebagai peternak gaduhan sapi, mereka bisa merubah kehidupan mereka, yang awalnya mereka tidak memiliki apapun, dengan adanya gaduhan sapi tersebut mereka bisa memiliki apa yang mereka inginkan, dan merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik lagi. Hasil dari bekerja sebagai peternak gaduhan sapi, masyarakat Kelola untuk menyekolahkan anaknya, memperbaiki rumahnya, membeli transportasi sepeda motor, dan memenuhi kebutuhan yang lainnya.

c. Strategi Alternatif Subsisten: Sebagai Cara Untuk Bisa Mendapatkan Pendapatan Tambahan

Masyarakat juga melakukan kegiatan alternatif subsisten, yaitu swadaya. Kegiatan swadaya yang dilakukan oleh masyarakat, terutama yang dilakukan oleh para istri, yang memiliki peran pencari nafkah tambahan bagi suami sampingan, yaitu melakukan kegiatan membuka usaha toko kecil-kecilan, menjual sumber daya alam porang, biji akasia, kemiri dan gadung, menjadi buruh lepas, menjadi tukang. Pekerjaan lainnya yang biasa dilakukan oleh masyarakat, untuk bisa mendapatkan upah yang digunakan menyambung hidup keluarga, yaitu masyarakat juga bekerja sebagai pengembala bayaran. Pekerjaan sebagai pengembala bayaran ini, tidaklah bekerja setiap harinya. Pengembala bayaran bekerja ketika salah satu pengembala sapi atau yang melakukan gaduhan sapi tidak bisa mengembala pada jadwal yang sudah di tentukan. Jam kerja pengembala bayaran ini, bekerja seperti pengembala lainnya yaitu dari pagi hingga sore hari.

Masyarakat dengan pendapatan sehari-harinya yang tidak begitu banyak, mereka seringkali mengikat kencang sabuk perut mereka dengan mengurangi pengeluaran. Strategi menghemat yang dilakukan untuk mengurangi pengeluaran masyarakat, yaitu mereka mengubah pola makan mereka menjadi makan hanya satu sekali dalam sehari. Masyarakat juga akan mengubah kualitas makanan yang bermutu tinggi, dengan kualitas makanan yang bermutu rendah. Masyarakat lebih memilih untuk memasak makanan sehari-hari keluarga mereka, daripada mereka harus membeli dari warung tetangga.

d. Meminjam Uang Sebagai Alternatif Bertahan Hidup Masyarakat di Masa Kesusahan dalam Perekonomian

Alternatif terakhir yang biasa dilakukan oleh masyarakat, terutama ibu rumah tangga, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk menyambung hidup di Kampung Merak, yaitu mereka sering meminjam uang kepada tetangga, sanak saudara, teman, dan juga Bank. Sistem peminjaman antar tetangga dilakukan atas dasar kekeluargaan. Masyarakat menganggap ketika tetangga kita membutuhkan dan mereka juga memiliki apa yang tetangga mereka butuhkan, maka mereka akan meminjamkan uang tersebut untuk membantu pemenuhan kebutuhan tetangganya tersebut.

Peminjaman kepada Bank juga sering dilakukan oleh masyarakat, dengan bunga rendah, dan jangka waktu panjang.

Peminjaman yang memiliki suku bunga, bukan hanya terjadi apabila masyarakat meminjam kepada Bank. Pinjam kepada tetangga dengan atas dasar kepercayaan, terkadang juga ada yang meminjamkan dengan suku bunga. Peminjaman dengan suku bunga tersebut, dapat bukanlah sebuah cara yang dapat meringankan beban mereka. Masyarakat akan meminjam uang kembali, atau bahkan meminjam kepada pihak lain untuk menutupi hutang, dan suku bunga peminjaman sebelumnya. Istilah gali lubang-tutup lubang sering masyarakat lakukan, tetapi mereka berpikir bahwa hal itu adalah cara yang bisa mereka lakukan untuk menutupi hutang atau pinjaman sebelumnya. Walaupun terbebani oleh suku bunga pinjaman yang sebenarnya lebih memberatkan perekonomian mereka, yang terpenting bagi masyarakat kebutuhan keluarga mereka bisa tercukupi.

e. Bekerja Sebagai Nelayan Menjadi Strategi Bertahan Hidup Sebagian Masyarakat di Kampung Merak

Hidup dikelilingi sumber daya laut yang melimpah, tidak menjadikan masyarakat di Kampung Merak Bekerja menjadi seorang nelayan. Sebagian masyarakat yang bekerja sebagai nelayan memiliki sebuah alasan, karena mereka memiliki sarana perahu, dan juga keahlian berenang. Bekerja sebagai nelayan, mereka seringkali dihadapkan oleh naik turunnya penghasilan yang mereka bawa pulang, baik karena faktor cuaca, pasang surutnya air, keadaan pasar konsumen yang jauh letaknya, ataupun faktor lainnya. Setiap nelayan menghasilkan jenis ikan tangkapan, dan jumlah banyaknya ikan yang berbeda. Memenuhi modal utama tersebut, biasanya masyarakat membeli perahu bekas yang masih layak pakai. Hasil tangkapan ikan nelayan di Kampung Merak, biasanya mereka menjual di luar Kampung Merak yaitu ke daerah Karang Tekok, dan ada juga sebagian masyarakat yang menjual kepada kerabat mereka, tetangga sekitar mereka.

KESIMPULAN

Hidup di kawasan *enclave area* menjadikan masyarakat memiliki akses yang sangat terbatas, baik atas akses pekerjaan, pendidikan, sarana prasarana, bahkan mereka kesulitan membangun rumah permanen. Hal ini

disebabkan karena mereka tinggal di kawasan hutan Taman Nasional Baluran. Sementara mereka telah tercerabut dari daerah asal mereka sehingga sulit untuk kembali lagi dan memulai hidup di daerah asal. Hal ini karena telah terbangunnya identitas sebagai warga kampung merak, mereka juga telah memiliki keterikatan dengan tempat tinggal hal ini terlihat dari terbangunnya sistem sosial melalui pemukiman penduduk, mereka juga memiliki keterikatan dengan pekerjaan, sehingga sulit bagi mereka untuk meninggalkan Kampung Merak. Akhirnya mengatasi situasi di enclave area, mereka mengembangkan sistem bertahan hidup seperti; bertahan hidup sebagai petani cabai, jagung, delima dan tanaman palawija lainnya, bertahan hidup sebagai peternak sapi gaduhan milik warga luar Kampung Merak, bertahan hidup sebagai nelayan, dan strategi lain seperti dengan menghemat, meminjam, berhutang dan membangun jaringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Abu Nasur, Stacey Natasha, Garnett S.T, dan Myers Bronwyn. 2016. *Economic Dependence on Mangrove Forest Resources for Livelihoods in the Sundarbans, Bangladesh*. Forest Policy and Economics, Elsevier, Vol:64;15-24.
- Apriyanto, Tri Chandra. 2016. *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan Partisipasi Politik, Klaim, dan Konflik Agraria di Jember*. Yogyakarta: STPN Press.
- Arum, Rizki and Putu Rudy. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kognisi Spasial Masyarakat Kampung Merak Terhadap Bentuk Permukimannya." 8 (2).
- Bachriadi, Dianto (ed). 2012. *Dari Lokal Ke Nasional Kembali Ke Lokal: Perjuangan Hak Atas Tanah Di Indonesia*. cetakan pe. edited by D. Bachriadi. Agrarian Resource Center (ARC).
- Chrysantini,Pinky. 2007. *Berawal Dari Tanah: Melihat ke Dalam Aksi Pendudukan Tanah*. Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Darmawan, A. H. (2007). *Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan dan*

- Ekologi Politik . *Sadality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, 1 - 40.
- Farid, Muhammad. 2020. *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta:Kencana.
- Hernanda Reksi Septadinata. 2022. *Blantik Sapi : Peran Blantik dalam Jaring Sosial Ekonomi Pasar Ternak*. Skripsi: Universitas Jember.
- Hidayah, Wulan, A. 2014. *Motivasi Masyarakat Desa Wonorejo dalam Memanfaatkan Hutan Taman Nasional Baluran*. Skripsi.FISIP,Sosiologi, Universitas Jember.
- HP, Widhiana, Muhammad Mahsun. dan Valentina Arminah. 2013. *Tumpang Tindih Pengelolaan Pertanahan di Kawasan Tapal Batas Kehutanan di Kab.Tasikmalaya, Jawa Barat*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.
- Kuadang, A, Daniel D. Kameo, dan Wilson M.A.Therik. 2019. *Life Survival Strategy Masyarakat Miskin Desa Sasur Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat*. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*.Vol:XXVIII No.1:1-10.
- Kusumah, M. S. 2010. Preferensi Dan Bentuk Konflik Dalam Konflik Nelayan. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 55-64.
- Kusumah, M. S. 2010. Sumber Konflik Dan Pola Resolusi Konflik Nelayan Di Muncar Banyuwangi Dan Panarukan Situbondo. *JSBP (Jurnal Sosial, Budaya dan Politik)*, No. 1(1), 1111-1128.
- Kusumah, M. S. 2015. *Perjuangan Nelayan Atas Laut (Studi Tentang Konstruksi Relasi Nelayan, Pelembagaan Nilai Konflik Dan Resiliensi Sosial-Ekologis Nelayan Muncar Banyuwangi)*, Malang: s.n.
- Kusumah, M. S. 2016. *Fishermen Struggle Over The Sea: a construction of fisherman social action respond to ecological degradation*. Purwokerto, Universitas Jenderal Soedirman.

- Kusumah, M. S. 2016. *Kuasa Atas Laut: Perebutan Hak Atas Subsistensi Sebuah Politik Ekologi Pengelolaan Laut*. Surabaya, Universitas Hang Tuah.
- Lexy. J. moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT. Remaja Posdayakarya.
- Murthy, Radha Leela Krishna. 2022. Sapi Gaduhan: Sebuah Bangun Kultural dalam Ekonomi Tradisional di Karangtekok Sumberwaru Situbondo. Skripsi: Universitas Jember.
- Ramadhanita, Rizki Arum dan Putu Rudy Satiawan. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kognisi Spasial Masyarakat Kampung Merak Terhadap Bentuk Permukimannya. JURNAL TEKNIK ITS Vol. 8, No. 2, (2019) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print)
- Sari, Laeli Indah Permata. 2022. Perempuan Perempuan Pengangon Sapi di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Skripsi: Universitas Jember
- Satmoko, S., Prasetyo, A.G, dan Pertiwi, Y.I. 2019. *Strategi Penghidupan Masyarakat Desa Hutan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang*. Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Vol:3(2):174-182.
- Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: PT. Dharma Aksara Pratama
- Scott, James C. 2000. *Senjata Orang-orang Yang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subarudi. 2014. *Analisis Kelayakan Sosial, Finansial dan Pasar Produk Hutan Tanaman Rakyat: Studi Kasus di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan. Vol:11 No.4:323-327.
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung:Alfabeta

- Suryono, Agus. 2020. *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta Timur:PT. Bumi Aksara
- Wahyudi, Fidela D. 2017. *Petani Apel dan Perubahan Fungsi Lahan (Studi Deskriptif Petani Apel di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)*. Skripsi, Universitas Airlangga.
- W.Creswell, John. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wianti, Kristiani Fajar. 2014. "Land Tenure Conflict in the Middle of Africa van Java (Baluran National Park)." *Procedia Environmental Sciences* 20:459–67.
- Wijayanto, H.W, Affandi, A, dan Soemarno. 2019. *Pengaruh Livelihood Asset terhadap Livelihood Strategies Masyarakat Tepi Hutan di UB Forest Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. HABITAT: Vol: 30(2):54-61